

PENGARUH *BYSTANDER EFFECT*, *WHISTLEBLOWING*, ASIMETRI INFORMASI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN PADA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI KECAMATAN BUSUNGBIU

¹Kadek Yulis Diana Dewi, ¹Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi, ²Edy Sujana

Program Studi Akuntansi S1
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {¹yulisdiana07@gmail.com, ¹ekadianita@undiksha.ac.id, ²ediesujana_bali@yahoo.com}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing*, asimetri informasi dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dan diukur menggunakan skala *likert*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan BUMDes di Kecamatan Busungbiu yang berjumlah 39 karyawan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh total responden yaitu 33 responden. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan uji regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 23.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, (2) *whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, (3) asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, dan (4) religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Kata kunci: *bystander effect*, *whistleblowing*, asimetri informasi, religiusitas, kecenderungan kecurangan

Abstract

This study aimed to determine the effect of bystander effect, whistleblowing, asymmetric information and religiosity on tendency of fraud in BUMDes in Busungbiu District. The research method used was quantitative research, and the data sources used were primary data obtained from questionnaires and measured using a Likert scale. The population used in this study were all BUMDes employees in Busungbiu District totaling 39 employees. The sampling technique uses purposive sampling, and the total respondents were 33 respondents. The data in this study were processed using multiple linear regression tests with SPSS version 23 program.

The results of this study indicated that; (1) bystander effect had a positive and significant effect on tendency of fraud, (2) whistleblowing had a negative and significant effect on tendency of fraud, (3) asymmetric information had a positive and significant effect on tendency of fraud, and (4) religiosity had a negative and significant effect on tendency of fraud.

Keywords: *bystander effect, whistleblowing, asymmetric information, religiosity, tendency of fraud.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembangunan merupakan hal yang menjadi prioritas bagi pemerintah. Pembangunan pada hakekatnya bertujuan membangun kemandirian, termasuk juga pembangunan pedesaan. Dalam hal ini, pemerintah mengalokasikan dananya salah satunya yang berupa program Gerbang Sadu Mandara. Bantuan modal dana bergulir dari Gerbang Sadu Mandara ini akan dialokasikan masing-masing desa. Selanjutnya, dana yang telah diterima oleh masing-masing desa tersebut akan disalurkan atau diarahkan kepada kelompok lembaga masyarakat salah satunya yaitu BUMDes.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang BUMDes, BUMDes merupakan usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa dimana kepemilikan modal dan pengelolaannya dilaksanakan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Di Kabupaten Buleleng, Badan Usaha Milik Desa terlihat semakin maju dan berkembang sejak dibentuk tahun 2014. Seperti BUMDes Tajun dan BUMDes Tunjung di Kecamatan Kubutambahan yang memiliki omzet terbesar di daerah pesisir utara Pulau Bali. Namun ironinya, ditengah berkembangnya omzet BUMDes di Kabupaten Buleleng, masih juga terdapat

BUMDes yang bermasalah. Kecamatan Busungbiu merupakan kecamatan dengan jumlah BUMDes bermasalah terbanyak diantara BUMDes yang ada pada kecamatan lainnya di Kabupaten Buleleng. Salah satu penyebab BUMDes bermasalah di Kecamatan Busungbiu yaitu karena adanya indikasi kecurangan dari pengelola operasional BUMDes. Seperti yang terjadi pada BUMDes di Desa Pucaksari dan BUMDes di Desa Bengkel, ketua BUMDes diketahui telah melakukan penyelewengan yaitu menggunakan dana BUMDes untuk kepentingan pribadinya. Sehingga, masalah tersebut kini sudah ditangani oleh pihak yang berwajib.

Permasalahan yang terjadi pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu di sebabkan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak pengelola operasional BUMDes. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (Tuannakotta dalam Sawitri, 2018).

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kecurangan, salah satunya yaitu *bystander effect*. *Bystander effect* atau efek pengamat yaitu keadaan dimana seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu. Hal ini ditegaskan oleh Asiah (2017) bahwa semakin tinggi *bystander*

effect maka kecenderungan kecurangan akan semakin tinggi.

Selain *bystander Effect*, rendahnya *Whistleblowing* menjadi salah satu alasan terjadinya kecurangan tersebut. Menurut Hoffman and Robert dalam Asiah (2017), *Whistleblowing* merupakan pengungkapan dari pegawai mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan profesional atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang atau membahayakan kepentingan publik. Tyastiari (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *whistleblowing* pegawai, maka tingkat kecurangan akan semakin rendah.

Adanya kecurangan juga disebabkan karena adanya asimetri informasi pada laporan keuangan. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan informasi antara pihak dalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibanding pihak luar perusahaan (*stakeholder*) (Fatun, 2013). Gayatri (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi pada organisasi, maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan yang terjadi.

Faktor lain penyebab adanya kecurangan pada organisasi atau perusahaan yaitu lemahnya tingkat religiusitas seseorang. Rohayati (2014) menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka didalam perusahaan. Sikap religiusitas yang dimiliki setiap individu, akan menjadi batasan dalam menjalankan persaingan dalam dunia kerja. Penelitian pamungkas (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi

tingkat religiusitas seseorang, maka semakin rendah kemungkinan kecurangan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan permasalahan yang pernah terjadi di dua BUMDes khususnya di Kecamatan Busungbiu, maka peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian “Pengaruh *Bystander Effect*, *Whistleblowing*, Asimetri Informasi, dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Busungbiu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing*, asimetri informasi dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Busungbiu.

Menurut Santoso dalam Sawitri (2018), teori yang menjadi dasar atas terjadinya perilaku kecurangan antara lain Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dan Teori Perilaku Rencanaan (*Theory of Planned*). Menurut Jogiyanto dalam Herlyana (2018), teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Konsep penting dari teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif. Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Selain didasari oleh alasan, individu tersebut

melakukan tindak kecurangan karena adanya rencana atau individu tersebut berani merencanakan sesuatu untuk melakukan kecurangan, teori ini disebut dengan teori perilaku rencanaan (*theory of planned behavior*).

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*. Teori keagenan memaparkan adanya pemisahan hak milik perusahaan dan pertanggungjawaban atas pembuatan keputusan. Dalam konsep *agency theory*, manajemen sebagai agen seharusnya *on behalf of the best interest of the shareholders*, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas. Manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah disebut *agency problem*.

Bystander Effect adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Sarwono, 2009). Dalam kasus kecurangan, *bystander effect* atau efek pengamat merupakan keadaan dimana seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat

dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu.

Hasil penelitian Sawitri (2018) menyatakan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian Asiah (2017) juga menunjukkan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : *Bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

Menurut Hosffman and Robert dalam Asiah (2017) mendefinisikan *Whistleblowing* sebagai pengungkapan oleh pegawai mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan professional, atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang atau membahayakan kepentingan publik. *Association of Certified Fraud Examination* (ACFE) adalah salah satu asosiasi di USA yang mempunyai kegiatan utama dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan (Soepardi, 2010). Menurut ACFE ada tiga kategori kecurangan yaitu kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi.

Hasil penelitian Asiah (2017) menyatakan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan. Sementara itu, Tyastiari (2018)

juga menyatakan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : *Whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Asimetri informasi menurut Wilopo dalam Sari (2016) merupakan situasi dimana terjadi ketidaksielarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Terjadinya ketidaksielarasan informasi yang umumnya dilakukan oleh pihak internal sebagai pihak yang mengetahui seluk beluk pembuatan laporan keuangan dibandingkan pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan, pihak internal akan lebih mudah melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Hasil penelitian Gayatri (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara asimetri informasi terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) pada organisasi. Sementara Zainal (2013) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan pada kantor cabang bank pemerintah dan swasta di kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan

Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan

(*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai –nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Glock dan Stark dalam Herlyana 2018). Rohayati (2014) menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka didalam perusahaan. Sikap religiusitas yang dimiliki setiap individu, akan menjadi batasan dalam menjalankan persaingan dalam dunia kerja.

Berdasarkan penelitian Pamungkas (2014) yang menyatakan bahwa Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan dapat diterima. Sementara itu Herlyana (2018) menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tindakan kecurangan yang mungkin terjadi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan

METODE

Penelitian ini dilakukan pada seluruh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang ada di Kecamatan Busungbiu. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September 2018 - Februari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang ada di Kecamatan Busungbiu. Pola pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Responden dalam

penelitian ini adalah pengurus BUMDes yang terdiri dari Ketua, Sekertaris dan Bendahara. Sehingga responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang pada masing-masing BUMDes. Total responden dalam penelitian ini adalah 33 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yaitu berupa skor jawaban kuesioner dari responden mengenai *bystander effect*, *whistleblowing*, asimetri informasi, religiusitas dan kecenderungan kecurangan. Serta data sekunder yaitu berupa dokumen atau catatan dari BUMDes maupun dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Buleleng.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis daftar pertanyaan yang akan disebar terkait dengan *bystander effect*, *whistleblowing*, asimetri informasi, religiusitas dan kecenderungan kecurangan. Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk penyusunan kuesioner adalah skala *likert*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokesdatisitas. Uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji regresi linier berganda, uji parsial (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang disebar pada penelitian ini sebanyak 33 kuesioner. Kuesioner yang kembali sejumlah 33 kuesioner atau 100%. Sehingga semua kuesioner dapat diolah dan dianalisis.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *bystander effect* yang diperoleh dari 33 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 9 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 23. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,88 dengan standar deviasi sebesar 4,307. Variabel *Whistleblowing* yang diperoleh dari 33 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 40 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 54. Nilai

rata-rata (*mean*) sebesar 46,27 dengan standar deviasi sebesar 3,185. Variabel asimetri informasi yang diperoleh dari 33 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 7 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 21. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,09 dengan standar deviasi sebesar 4,333. Variabel religiusitas yang diperoleh dari 33 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 20 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 30. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24,39 dengan standar deviasi sebesar 2,221. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Bystander Effect</i> (X1)	33	9	23	12,88	4,307
<i>Whistleblowing</i> (X2)	33	40	54	46,27	3,185
Asimetri Informasi (X3)	33	7	21	16,09	4,333
Religiusitas (X4)	33	20	30	24,39	2,221
Kecenderungan Kecurangan (Y)	33	9	19	14,27	4,033
Valid N (listwise)	33				

(sumber: data primer diolah, 2018)

Uji validitas data digunakan untuk mengetahui penafsiran responden terhadap setiap butir pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian, apakah semua jawaban sama atau berbeda sama sekali. Instrumen dinyatakan valid apabila korelasi (*Pearson Correlation*) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [*sig. (2-tailed)*] < taraf signifikan (α) sebesar 0,05 (Sugiyono,

2006). Berdasarkan hasil pengujian validitas, menunjukkan bahwa nilai Sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) lebih besar dari 0,3440 (nilai r_{tabel} untuk $n = 33$) sebagai syarat valid sehingga seluruh item pertanyaan untuk setiap variabel dinyatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah jawaban dari responden konsisten atau stabil. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* atas variabel *bystander effect* sebesar 0,911, *whistleblowing* sebesar 0,782, asimetri informasi sebesar 0,880, religiusitas sebesar 0,760 dan kecenderungan kecurangan sebesar 0,925. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pertanyaan itu diajukan

kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria yang ditentukan yaitu membandingkan nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* dengan nilai α (alpha) yang ditentukan yaitu 5%. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* > 0,05 maka data yang telah diuji berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,606 > 0,05 maka dapat simpulkan bahwa data-data penelitian telah berdistribusi normal. Sehingga model penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		33
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2,06665101
	<i>Absolute</i>	0,133
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,125
	<i>Negative</i>	-0,133
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,763
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,606

(sumber: data primer diolah, 2018)

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value*

atau *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali 2011). Multikolinearitas dapat diketahui jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, maka dapat terlihat bahwa nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai

VIF kurang dari 10 untuk setiap variabel. Dari hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan atau gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka terjadi homoskedastisitas dan ini yang seharusnya terjadi, namun jika sebaliknya nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas tampak bahwa keempat variabel bebas memiliki nilai signifikansi > 0,05, yaitu *bystander effect* sebesar 0,506 variabel *whistleblowing* sebesar 0,956, variabel asimetri informasi sebesar 0,080 dan variabel religiusitas

sebesar 0,491. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas. Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, besarnya nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-Square* 0,700 atau 70,00%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *bystander effect* (X₁), variabel *whistleblowing* (X₂), variabel asimetri informasi (X₃), dan variabel religiusitas (X₄) secara bersama-sama mempengaruhi kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 70,00% dan sisanya sebesar 30,00% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,859 ^a	0,737	0,700	2,209	1,896

(sumber: data primer diolah, 2018)

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y). Model regresi dalam penelitian ini adalah menguji variabel *bystander effect* (X₁), variabel *whistleblowing* (X₂), variabel

asimetri informasi (X₃), dan variabel religiusitas (X₄) terhadap variabel kecenderungan kecurangan (Y). Hasil uji regresi linier berganda disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	25,344	6,274		4,039	0,000		
BE (X1)	0,449	0,093	0,479	4,837	0,000	0,954	1,048
1 WB (X2)	-0,828	0,135	-0,654	-6,126	0,000	0,824	1,214
AI (X3)	0,201	0,093	0,216	2,161	0,039	0,936	1,068
RL (X4)	-0,346	0,194	-0,211	-3,247	0,021	0,321	1,118

(sumber : data primer diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4 diatas, persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$Y = 25,344 + 0,449X_1 - 0,828X_2 + 0,201X_3 - 0,346X_4 + \varepsilon.$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut, Nilai konstanta sebesar 25,344 menyatakan bahwa apabila terjadi variabel independen *Bystander Effect* (X_1), *Whistleblowing* (X_2), Asimetri Informasi (X_3) dan Religiusitas (X_4) sama dengan nol, maka variabel dependen Kecenderungan kecurangan (Y) adalah sebesar 25,344.

Nilai koefisien $\beta_1 = 0,449$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *Bystander Effect* (X_1) terhadap Kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,449. Hal ini berarti apabila variabel independen *bystander effect* (X_1) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel Kecenderungan kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,449 satuan.

Nilai koefisien $\beta_2 = -0,828$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel *Whistleblowing* (X_2) terhadap Kecenderungan kecurangan (Y)

sebesar 0,828. Hal ini berarti apabila variabel independen *Whistleblowing* (X_2) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel Kecenderungan kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,828 satuan.

Nilai koefisien $\beta_3 = 0,201$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel Asimetri Informasi (X_3) terhadap Kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,201. Hal ini berarti apabila variabel independen Asimetri Informasi (X_3) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel Kecenderungan kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,201 satuan.

Nilai koefisien $\beta_4 = -0,346$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel Religiusitas (X_4) terhadap Kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,346. Hal ini berarti apabila variabel independen Religiusitas (X_4) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel Kecenderungan kecurangan (Y)

akan mengalami penurunan sebesar 0,346 satuan.

Uji hipotesis secara parsial (uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Hasil uji parsial (uji t) disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Hasil uji parsial (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25,344	6,274		4,039	0,000
BE (X1)	0,449	0,093	0,479	4,837	0,000
1 WB (X2)	-0,828	0,135	-0,654	-6,126	0,000
AI (X3)	0,201	0,093	0,216	2,161	0,039
RL (X4)	-0,346	0,194	-0,211	-3,247	0,021

a. Dependent Variable: KK (Y)

(sumber: data primer diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 5 dan hasil analisis dapat diketahui tingkat signifikan masing-masing variabel bebas sebagai berikut.

Variabel *bystander effect* (X₁) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan memiliki koefisien positif sebesar 0,449 maka **H₀ ditolak dan H₁ diterima**. Selain itu, *bystander effect* (X₁) memiliki t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, yaitu sebesar 4,837 > 2,048. Hal ini berarti sesuai dengan H₁ yang menyatakan bahwa variabel *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan.

Variabel *whistleblowing* (X₂) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan memiliki koefisien negatif sebesar 0,828 maka **H₀ ditolak dan H₂ diterima**. Selain

itu, *whistleblowing* (X₂) memiliki t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, yaitu sebesar 6,126 > 2,048. Hal ini berarti sesuai dengan H₂ yang menyatakan bahwa variabel *whistleblowing* (X₂) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Variabel asimetri informasi (X₃) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,039 < 0,05 dan memiliki koefisien positif sebesar 0,201 maka **H₀ ditolak dan H₃ diterima**. Selain itu, asimetri informasi (X₃) memiliki t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, yaitu sebesar 2,161 > 2,048. Hal ini berarti sesuai dengan H₃ yang menyatakan bahwa variabel asimetri informasi (X₃) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan.

Variabel religiusitas (X_4) memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$ dan memiliki koefisien negatif sebesar $0,346$ maka **H_0 ditolak dan H_4 diterima**. Selain itu, religiusitas (X_4) memiliki t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu sebesar $3,247 > 2,048$. Hal ini berarti sesuai dengan H_4 yang menyatakan bahwa variabel religiusitas (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara parsial *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien variabel *bystander effect* sebesar $0,449$ dengan hasil uji t-test diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar $4,837 > 2,048$ sehingga dalam penelitian ini hipotesis diterima yakni *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu.

Hubungan antara *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan adalah semakin tinggi tingkat *bystander effect* maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan kecurangan yang terjadi dalam organisasi tersebut begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *bystander effect* maka tingkat kecurangan pada organisasi akan semakin rendah.

Dalam kasus kecurangan, sikap seorang *bystander* dapat menyebabkan tingkat kecurangan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena seorang *bystander* takut menjadi target atas tindakan yang tidak dia lakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Sawitri (2018) menyatakan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian Asiah (2017) juga menunjukkan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan. Begitu pula hasil penelitian Tyastiari (2018) yang menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan.

Pengaruh *Whistleblowing* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara parsial *whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil uji regresi linier berganda tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien variabel *whistleblowing* sebesar $0,828$ dengan hasil uji t-test diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar $6,126 > 2,048$ sehingga dalam penelitian ini hipotesis diterima yakni *whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *whistleblowing* menentukan tingkat kecurangan pada organisasi atau

perusahaan. Dalam hal ini terjadi hubungan yang erat antara *whistleblowing* dengan kecenderungan kecurangan pada organisasi. Semakin tinggi tingkat *whistleblowing* maka semakin rendah tingkat kecurangan yang mungkin terjadi pada organisasi tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa masih rendahnya *whistleblowing* merupakan salah satu penyebab maraknya terjadi kecurangan pada organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asiah (2017) menyatakan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan. Begitu pula, Tyastiari (2018) juga menyatakan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap kecurangan.

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara parsial asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien variabel asimetri informasi sebesar 0,201 dengan hasil uji t-test diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar $2,161 > 2,048$. sehingga dalam penelitian ini hipotesis diterima yakni asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu.

Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pada organisasi atau

perusahaan. Adanya ketidaksesuaian informasi antara agen dan principal, dimana agen mengetahui informasi lebih baik dibandingkan prinsipal (asimetri informasi) merupakan penyebab adanya permasalahan keagenan (*agency problem*). Sehingga dapat dikatakan bahwa asimetri informasi menjadi salah satu penyebab adanya kecurangan pada organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian Gayatri (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara asimetri informasi terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) pada organisasi. Sementara Zainal (2013) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara parsial religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien variabel religiusitas sebesar 0,346 dengan hasil uji t-test diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar $3,247 > 2,048$. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis diterima yakni religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

kecenderungan kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keimanan (religiusitas) dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam perusahaan. Rohayati (2014) menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka didalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai pengaruh religiusitas terhadap terjadinya kecurangan. Hasil penelitian Pamungkas (2014) yang menyatakan bahwa Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan dapat diterima. Sementara itu Herlyana (2018) menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, implikasi dari penelitian ini adalah menambah konsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, mengenai faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Sedangkan implikasi dari penelitian ini secara praktis yaitu penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Busungbiu, dalam meminimalisir terjadinya kecurangan pada BUMDes di Kecamatan Busungbiu baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Melalui penelitian ini, pengurus BUMDes di Kecamatan Busungbiu lebih memahami tanggung jawabnya dalam menghadapi permasalahan pada BUMDes. Pengurus BUMDes menyadari bahwa setiap

masalah yang terjadi merupakan tanggung jawab bersama. Selain itu, pengurus BUMDes di Kecamatan Busungbiu menyadari bahwa masih minimnya saluran khusus yang digunakan untuk penyampaian laporan pelanggaran dan kebijakan perlindungan pelapor menyebabkan pengurus cenderung takut untuk melaporkan suatu pelanggaran. Terdapat ketidaksiharian informasi antara pengurus BUMDes dan pihak atasan (badan pengawas BUMDes). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus BUMDes cenderung kurang transparan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus BUMDes memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan yaitu, (1) *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Busungbiu; (2) *whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Busungbiu; (3) asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Busungbiu; (4) religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Busungbiu.

e-ISSN: 2614 – 1930

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun saran yang ingin disampaikan yaitu; (1) Bagi pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diharapkan semua pengurus BUMDes yang ada di Kecamatan Busungbiu harus memiliki kesadaran bahwa setiap masalah yang terjadi pada BUMDes adalah tanggung jawab bersama dan apabila terjadi masalah pada BUMDes maka pengurus harus ikut terlibat baik itu memperingatkan, melaporkan maupun memberikan solusi atas masalah yang terjadi. Selain itu, diharapkan pengurus BUMDes yang ada di Kecamatan Busungbiu dapat menyediakan saluran khusus yang digunakan untuk menyampaikan laporan pelanggaran, baik itu melalui email dengan alamat khusus maupun kotak pos khusus. Kerahasiaan dan kebijakan perlindungan pelapor juga harus diperhatikan agar pengurus tidak takut untuk melaporkan tindak pelanggaran. Pengurus BUMDes yang ada di Kecamatan Busungbiu harus lebih transparan dalam menyampaikan informasi kepada pihak atasan yaitu badan pengawas BUMDes sehingga hal tersebut akan mencegah terjadinya ketidaksiharasan informasi. Serta pengurus BUMDes diharapkan juga untuk dapat lebih sering terlibat dalam kegiatan keagamaan, sehingga hal ini akan semakin menguatkan prinsip dari pengurus BUMDes di Kecamatan busungbiu yaitu berpegang teguh pada nilai agama untuk menghindari tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain; (2) Peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan variabel-variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti, keadilan distributif, keadilan prosedural,

komitmen organisasi, keefektifan pengendalian internal, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena koefisien dalam koefisien determinasi dalam penelitian ini masih dapat ditingkatkan dengan adanya penambahan variabel lain dan faktor lainnya yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk juga memperluas ruang lingkup penelitian, hal ini agar memperoleh jawaban dan hasil penelitian yang lebih baik dan dapat lebih digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, Nur. 2017. *Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Akuntansi, Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elias. (2008). “Auditing Student Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing”, *Managerial Auditing Journal*. Vol. 23, No. 3, 283-294.
- Gayatri, Nurita. 2018. *Pengaruh Kepuasan Kompensasi, Asimetri Informasi, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan S Pada Organisasi (Studi Empiris Pada Organisasi Sektor Publik Di Kabupaten Buleleng)*. Skripsi (diterbitkan). Jurusan Akuntansi Program S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2018.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.

e-ISSN: 2614 – 1930

- Herlyana, Vonny. 2018. *Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris pada Universitas Pendidikan Ganesha dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja)*. Skripsi (diterbitkan) Jurusan Akuntansi Program S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2018.
- Hoffman, W. Michael and Robert E. (2008). "A Business Ethics Theory of Whistleblowing". *Journal of Business and Environmental Ethics*. Bentley University. Waltham MA. USA, 45-59.
- Pamungkas, Imang Dapit. 2014. Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 15. Nomor 02. September 2014
- Rohayati, Dwi. 2014. "Pengaruh Kompensasi, Motivasi dan Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan Pada BMT di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang". Skripsi. Program Studi Perbankan Syariah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tyastiari, 2018. *Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Kasus Fraud Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Gianyar)*. Skripsi (diterbitkan) Jurusan Akuntansi Program S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2018.
- Sarwono, S., & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sawitri, Tiwi A. 2018. *Pengaruh Orientasi Etika Idealisme, Orientasi Etika*

e-ISSN: 2614 – 1930

Zainal, Rizki. 2013. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (fraud)*. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Padang 2013.